

PERSISTENSI LABA

Agus Arwani, Muhammad Rizqi Purnama, Aulia Rachma Katry
Jurusan Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Pekalongan
agus.arwani@iainpekalongan.ac.id

ABSTRAK

Makalah ini menjelaskan bagaimana pengertian persistensi laba, teori-teori yang berkaitan dengan persistensi laba, metode pengukuran laba, serta apa saja faktor-faktor yang menentukan persistensi laba. Dalam beberapa buku, terdapat banyak pandangan tentang persistensi laba seperti contoh ada 2 pandangan yaitu yang pertama presistensi laba berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan, sedangkan pandangan yang kedua menyatakan persistensi laba berkaitan dengan kinerja harga saham pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal bagi investor dalam bentuk return saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi. Dasar teori pada penelitian ini adalah teori relevansi, laporan keuangan akan dikatakan relevan apabila laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi dan memiliki kemampuan konfirmasi. Faktor-faktor yang menjadi penentu persistensi laba antara lain volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang, siklus operasi, ukuran perusahaan, konsentrasi pasar, fee audit.

Kata kunci: Persistenci, Laba, pengukuran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membuat laporan keuangan yang dapat menyediakan informasi untuk digunakan dalam pengambilan keputusan merupakan salah satu tujuan akuntansi. Suatu informasi dapat berguna dalam pengambilan keputusan apabila informasi tersebut relevan dan dapat diandalkan (berdasarkan karakteristik kualitas laporan keuangan menurut SFAC No.2). Melalui laporan keuangan, para investor dapat mengetahui kondisi perusahaan di masa kini maupun di masa mendatang dengan melihat informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Laporan keuangan dibagi menjadi lima, meliputi laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi komprehensif selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, dan catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya (PSAK 1, 2012).

Laporan keuangan disusun berdasarkan empat karakteristik kualitatif pokok, salah satunya ialah dapat dipahami. Untuk dapat dipahami, para pemakai laporan keuangan diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai mengenai aktivitas ekonomi, bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi (Martani, 2012). Namun, sering kali para investor hanya terfokus pada tingkat laba suatu perusahaan. Laba digunakan oleh investor dan kreditor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Bahkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Sloan (1996) menjelaskan bahwa investor bersifat naif, yaitu investor hanya berpatokan pada laba agregat saja.

Fokus utama laporan keuangan adalah informasi mengenai laba. Laba merupakan selisih pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian (Subramanyam dan Wild, 2014:4). Menurut Jumiaty dan Ratnadi (2014) "Laba yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan suatu indikator dalam menilai kinerja pihak manajemen dalam mengalokasikan sumber daya". Informasi laba merupakan hal yang sangat penting bagi pihak-pihak yang terkait dalam perusahaan, baik itu pihak *stakeholder* maupun pihak manajemen perusahaan dalam menaksir laba perusahaan di masa yang akan datang. Begitu besarnya peranan dari informasi laba, maka kualitas laba menjadi hal yang sangat penting bagi para pengambil keputusan.¹

Informasi laba merupakan informasi penting dalam pengambilan keputusan, keputusan yang baik akan didapat apabila laba berkualitas.

¹ Risma Nuraeni, dkk, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Prperty dan Real Estate yang Terdaftar di BEI tahun 2013-2015)*, Accounting research Journal of Sutaatmadja Vol. 1 No.1, 2018, hlm.83

Laba yang berkualitas adalah laba yang mampu memprediksi laba masa yang akan datang (Penman dan Zhang, 1999). Bellovary, dkk (2005) mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba. Laba yang persisten merupakan laba yang cenderung tidak berfluktuatif dan dapat dijadikan gambaran keberlanjutan laba dimasa depan. Persistensi laba menjadi hal yang penting, karena semakin persisten suatu laba perusahaan maka investor akan semakin mampu untuk memprediksi laba di masa yang akan datang. Menurut Penman dan Zhang (1999), laba yang persisten adalah laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*).

Pengertian persistensi laba pada prinsipnya dapat dipandang dalam dua sudut pandang². Pandangan pertama menyatakan bahwa persistensi laba berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan. Pandangan ini menyatakan laba dengan persistensi tinggi terefleksi pada laba yang berkesinambungan (*sustainable*) untuk suatu periode yang lama. Pandangan kedua menyatakan persistensi laba berkaitan dengan kinerja harga saham pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal bagi investor dalam bentuk return saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi (Ayres, 1994). Pandangan kedua ini juga menyatakan bahwa persistensi laba berkaitan dengan kinerja saham perusahaan di pasar modal.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fanani (2010), Purwanti (2010), Kusuma dan Sadjiarti Arfan, dkk., (2014), Dewi dan Putri (2015), Nurochman dan Solikhah (2015), Rahmadhani (2016), Kasiono dan Fachrurrozie (2016) dan Septavita (2016), diidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya persistensi laba yaitu, volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, ukuran perusahaan, besaran akrual, siklus operasi, konsentrasi pasar dan fee audit.

Fenomena-fenomena yang menyebabkan persistensi laba mulai dipertanyakan karena laba dengan fluktuasi menurun curam dalam waktu yang singkat menunjukkan perusahaan tersebut tidak mampu untuk mempertahankan laba yang diperoleh saat ini maupun menjamin laba untuk masa depan. Bahkan karena laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor, sehingga laba tersebut sering direayasa sedemikian rupa oleh manajemen untuk

² Zaenal Fanani, *Analisis Faktor-faktor Penentu Persistensi Laba*, Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia Vol. 7, No. 1, 2010, hlm.110

mempengaruhi keputusan investor.³ Apabila angka laba diduga oleh publik sebagai hasil rekayasa manajemen, maka angka laba tersebut dinilai mempunyai kualitas laba yang rendah (Hanlon, 2005). Terkait dengan pentingnya persistensi laba bagi pengguna laporan keuangan, maka sangat penting pula untuk dilakukan analisis mengenai faktor-faktor penentu persistensi suatu laba.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis. Proses pengumpulan data berupa jurnal-jurnal ilmiah terdahulu sebagai panduan dalam menjelaskan fakta yang terkait pada penelitian ini. Prosedur penelitian jenis ini menghasilkan gambaran dari perilaku orang ataupun situasi yang diamati oleh peneliti yang diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam sesuatu yang diamati dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh.⁴

³ Zaenal Fanani, *Analisis Faktor-faktor Penentu Presistensi Laba*, Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia Vol. 7, No. 1, 2010, hlm.111

⁴ V. Wiratna Sujarweni, *Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi Dengan SPSS*, Pustaka Baru PRESS, Yogyakarta, 2016, hlm.2

BAB II PEMBAHASAN

A. Pengertian Persistensi Laba

Penggunaan laporan keuangan berkepentingan atas laporan laba rugi perusahaan karena laporan tersebut dapat memberi gambaran mengenai kinerja perusahaan di masa lalu maupun memprediksi arus kas masa depan (Wiryandari dan Yulianti, 2009). Oleh sebab itu, pengguna laporan keuangan harus dapat menilai kualitas laba suatu perusahaan (Purwanti, 2010). Suatu laba dianggap berkualitas tinggi ketika laba tersebut dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya.⁵ Untuk menentukan prediksi laba tersebut, para pengguna laporan keuangan perlu melakukan penilaian atas persistensi laba (Fanani, 2010). Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang (Sunarto, 2008 dalam Sulastri, 2014). Menurut Fanani (2010) Persistensi laba adalah kondisi bahwa laba periode sekarang adalah refleksi dari periode masa depan ataupun periode sekarang. Persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan di masa depan yang tercermin dari laba tahun berjalan (Meythi, 2006). Menurut Scot (2009) dalam Asma (2013) persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh laba tahun berjalan (*current earning*) yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Semakin permanen laba dari waktu ke waktu semakin tinggi *earnings response coefficient*-nya. Hal ini mengindikasikan laba yang diperoleh perusahaan tersebut meningkat terus menerus. Sedangkan menurut Menurut Wijayanti (2006), laba yang persisten adalah laba yang memiliki sedikit atau tidak mengalami gangguan (*noise*) dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena persistensi laba merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu *predictive value* (Jonas dan Blanchet, 2002 dalam Persada dan Martani, 2010).

Penman dan Zhang (2002) mendefinisikan persistensi laba sebagai revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Dalam penelitian Wijayanti (2006) laba yang persisten adalah laba yang dapat

⁵ Wijayanti, *Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrual, dan Arus Kas*, Simposium Nasional Akuntansi Padang, 2006, hlm.79

mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya.⁶

Penman (2003) membedakan laba kedalam dua kelompok yaitu *sustainable earning* (*earning persistence* atau *core earning*) dan *unusual earning* atau *transitory earning*. Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earning*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*). Sedangkan *unusual earning* atau *transitory earning* merupakan laba yang tidak dapat dihasilkan secara berulang-ulang (*non-repeating*), sehingga tidak dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang.

Berdasarkan pengertian persistensi laba dari beberapa peneliti terdahulu dapat disimpulkan bahwa persistensi laba merupakan properti laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba saat ini dan laba masa mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang.⁷ Semakin persisten laba maka semakin tinggi harapan peningkatan laba di masa mendatang.

B. Teori-Teori Yang Terkait Dengan Persistensi Laba

1. Teori Relevansi

Dasar teori pada penelitian ini adalah teori relevansi. Teori relevansi menjelaskan mengenai metode komunikasi yang mempertimbangkan simpulan implisit (Sperber dan Wilson, 2009). Sperber dan Wilson menyatakan bahwa komunikasi akan relevan apabila komunikasi tersebut memiliki efek kontekstual. Efek kontekstual adalah hasil interaksi informasi baru dengan informasi lama, semakin besar efek kontekstualnya, semakin besar relevansinya.

Laporan keuangan merupakan salah satu media yang digunakan para investor untuk mendapatkan informasi-informasi investasi. Informasi dari laporan keuangan harus relevan agar bermanfaat bagi penggunaannya. Sesuai dengan salah satu karakteristik kualitatif primer laporan keuangan yaitu relevan. Informasi dikatakan relevan bila informasi tersebut dapat mempengaruhi penggunaannya dalam mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan memprediksi masa depan.

SFAC No.8 tentang kerangka konseptual untuk pelaporan keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan akan dikatakan

⁶ Mety Nuraini, *Analisis Faktor-faktor Penentu Persistensi Laba*, Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2014, hlm.15

⁷ Eva Fauziyah Hayati, *Pengaruh large boox Tax differens, Laba Akrual, dan Arus Kas operasi Persistensi Laba*, Repository Muhammadiyah University of Ponorogo, 2014, hlm.14

relevan apabila laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi dan memiliki kemampuan konfirmasi. Informasi di dalam laporan keuangan dikatakan memiliki nilai prediksi apabila informasi tersebut dapat membantu pengguna laporan keuangan terutama investor dan kreditor dalam memprediksi kejadian tertentu yang berpengaruh dengan perusahaan. Dari prediksi tersebut dimungkinkan dapat digunakan sebagai sarana konfirmasi pengguna laporan keuangan untuk memanfaatkan peluang dan bereaksi terhadap situasi baik yang merugikan maupun menguntungkan.⁸

2. Agency Theory

Teori agensi menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga *professional* yang disebut agen yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga *professional*.⁹

Namun disisi lain, pemisahan seperti ini memiliki segi negatifnya. Adanya keleluasaan pengelola manajemen perusahaan untuk memaksimalkan laba perusahaan bisa mengarah pada proses memaksimalkan kepentingannya pengelolaannya sendiri dengan beban dan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. Lebih lanjut pemisahan ini dapat pula menimbulkan kurangnya transparansi dalam penggunaan dana pada perusahaan serta keseimbangan yang tepat antara kepentingan-kepentingan yang ada, misalnya antara pemegang saham dengan pengelola manajemen perusahaan, dan antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham minoritas¹⁰.

Jensen dan Meckling (1976), menyatakan bahwa: “terdapat dua mekanisme untuk mengatasi konflik keagenan yaitu mekanisme pengikatan (*bonding*) dan mekanisme pengawasan (*monitoring*)”. Mekanisme yang erat kaitannya dengan laporan keuangan yaitu mekanisme pengikatan yang direpresentasikan oleh kepemilikan. Hal ini dikarenakan pihak tersebut memiliki peran yang sangat besar dalam proses pelaporan keuangan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan dan memiliki pemahaman yang memadai atas laporan

⁸ Mety Nuraini, *Analisis Faktor-faktor Penentu Presistensi Laba*, Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2014, hlm.13

⁹ Risma Nuraeni, dkk, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Presistensi Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Prperty dan Real Estate yang Terdaftar di BEI tahun 2013-2015)*, Accounting research Journal of Sutaatmadja Vol. 1 No.1, 2018, hlm.85

¹⁰ Matius Thandiontong, *Kualitas Audit dan Pengukurannya*, Alfabeta, Bandung, 2016, hlm.5

keuangan perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajemen diharapkan mampu mengurangi konflik keagenan dan asimetri informasi yang dihasilkan. Kepemilikan manajemen mendorong agen untuk tidak hanya bertindak sebagai agen tetapi juga sebagai prinsipal, sehingga manajer akan lebih meningkatkan kinerja perusahaan melalui perolehan laba.

3. Signaling theory

Signaling theory memberikan pemahaman, bahwa informasi yang diberikan oleh pihak manajemen kepada pihak luar, akan menjadi sinyal bagi pasar. Isyarat atau sinyal menurut Brigham dan Houston (2010:185) adalah suatu tindakan manajemen perusahaan, yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen meman-dang prospek perusahaan. Informasi mengenai jumlah aset yang mencerminkan ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, besarnya *fee* audit, dan penjualan, yang terdapat dalam laporan hasil dari pertanggungjawaban manajemen atau pihak internal atas kinerjanya di perusahaan merupakan sinyal manajemen mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang persisten. Perusahaan dapat meningkatkan kualitas laba yang persisten dengan mengurangi asimetri informasi yaitu dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan positif dan bisa dipercaya yang akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek di masa depan.

4. Kualitas Laba

Kualitas laba adalah kemampuan laba dalam laporan keuangan untuk menjelaskan kondisi laba perusahaan yang sesungguhnya sekaligus digunakan dalam memprediksi laba masa depan, (Bellovary, 2005). Spiceland (2012) mengartikan Kualitas laba dalam akuntansi adalah penilaian sejauh mana laba sebuah perusahaan itu dapat diperoleh berulang-ulang, dapat dikendalikan, dan memenuhi syarat untuk mengajukan kredit/pinjaman pada bank, diantara faktor-faktor lainnya. Kualitas laba mengakui fakta bahwa dampak ekonomi transaksi yang terjadi akan beragam diantara perusahaan sebagai fungsi dari karakter dasar bisnis mereka, dan secara beragam dirumuskan sebagai tingkat laba yang menunjukkan apakah dampak ekonomi pokoknya lebih baik dalam memperkirakan arus kas ataukah konservatif, atau juga dapat diramalkan.

Sedangkan pengertian kualitas laba menurut Konsep Kualitatif Kerangka Kerja (*International Accounting Standard Board, 2009*), "laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yang memiliki karakteristik relevan, dapat dipahami dan dapat diperbandingkan". Seperti yang telah dijelaskan laba merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan yang

mendapat banyak perhatian dan sering digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan, apabila laba yang disajikan tidak dapat diandalkan maka keputusan para pengguna yang didasarkan pada informasi dalam laporan keuangan juga tidak akan tepat.¹¹

C. Metode Pengukuran Persistensi Laba¹²

Menurut Sloan (1996) persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai satu periode masa depan. Persistensi laba diukur menggunakan koefisien regresi (γ_1) antara laba akuntansi sebelum pajak satu periode masa depan dengan laba akuntansi sebelum pajak periode sekarang (Wijayanti, 2006). Laba akuntansi dianggap semakin persisten, jika koefisien variasinya semakin kecil.

Persistensi laba dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut (Maythi, 2006; Wijayanti, 2006; Wiryandari dan Yulianti, 2008; Suwandika dan Astika, 2013; dan Asma, 2013):

$$PTBI_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 PTBI_t + U_{t+1}$$

Keterangan :

$PTBI_{t+1}$ = laba akuntansi sebelum pajak periode mendatang

$PTBI_t$ = laba akuntansi sebelum pajak periode berjalan

Persistensi laba memfokuskan pada koefisien dari regresi laba sekarang terhadap laba mendatang. Hubungan tersebut dapat dilihat dari koefisien *slope* regresi antara laba sekarang dengan laba sebelumnya setelah dibagi jumlah saham beredar. Semakin tinggi (mendekati angka 1) koefisiennya menunjukkan persistensi laba yang dihasilkan tinggi, sebaliknya jika nilai koefisiennya mendekati nol, persistensi labanya rendah atau laba transitorinya tinggi. Jika nilai koefisiennya bernilai negatif, pengertiannya terbalik, yaitu nilai koefisien yang lebih tinggi menunjukkan kurang persisten, dan nilai koefisien yang lebih rendah menunjukkan lebih persisten. Penelitian persistensi laba dengan menggunakan model ini telah dilakukan oleh Fanani (2010) mengacu pada penelitian Francis (2004) dan Pagalung (2006).

Proksi persistensi yang digunakan adalah nilai koefisien dari model regresi laba tahunan (model ARI) dengan rumus sebagai berikut (Fanani, 2010 yang mengacu pada Francis et al, 2004; dan Pagalung, 2006) :

$$\frac{\text{Earnings}_{jt}}{\text{Saham yang beredar}_{jt}} = \frac{0 + \text{Earnings}_{jt-1} + \varepsilon_{jt}}{\text{Saham yang beredar}_{jt-1}}$$

Keterangan :

¹¹ Zaenal Fanani, *Faktor-faktor Penentu Kualitas Pelaporan Keuangan Dana Kepercayaan Investor*, Universitas Airlangga Indonesia, 2015, hlm.47

¹² Eva Hayati, *Pengaruh large boox Tax differens, Laba Aktual, dan Arus Kas operasi Persistensi Laba*, Repository Muhammadiyah University of Ponorogo, 2014, hlm. 14-16

Earnings jt = laba sebelum item-item luar biasa perusahaan j tahun t

Earnings $jt-1$ = laba sebelum item-item luar biasa pershn j tahun sblmnya

Saham yang beredar jt = saham yang beredar perusahaan j tahun t

Saham yang beredar $jt-1$ = saham yang beredar perusahn j tahun sebelumnya

Selain menggunakan kedua rumus diatas persistensi laba juga dapat diukur menggunakan proksi dari laba sebelum pajak tahun depan. Laba sebelum pajak tahun depan merupakan selisih antara pendapatan dan beban pada tahun depan sebelum dikurangi dengan beban pajak dibagi dengan rata – rata total asset (Septavita, 2016) :

$$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{Pre-Tax Earnings } jt+1}{\text{Rata-rata Total Aset } jt}$$

Keterangan :

Pre-Tax Earnings $jt+1$ = Laba sebelum pajak perusahaan j tahun depan

Rata-Rata Total Aset jt = Rata-rata total aset perusahaan j tahun t

D. Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba yang penulis identifikasi berdasarkan penelitian terdahulu. Dengan merujuk pada penelitian terdahulu, terdapat *research gap* antar satu penelitian dengan penelitian lainnya.

Berikut faktor-faktor penyebab terjadinya persistensi laba dan hasil analisisnya yaitu :

1. Volatilitas Arus Kas

Menurut Dechow dan Dichev (2002) menyatakan bahwa volatilitas arus kas adalah derajat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas perusahaan. Volatilitas arus kas merupakan suatu tingkat fluktuasi atau pergerakan arus kas (Fakhrud-din dan Darmadji, 2011).¹³

Salah satu kegunaan informasi arus kas menurut PSAK No. 2 paragraf 03 adalah meningkatkan daya banding kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama (IAI, 2010). Kemampuan arus kas untuk meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi ini merupakan salah satu alasan digunakannya arus kas sebagai sumber informasi oleh investor selain informasi laba. Sesungguhnya, nilai yang terkandung di dalam arus kas pada suatu periode mencerminkan nilai laba dalam metode kas (*cash basis*).

¹³ Nadya. Namira Fitri, Djusnimar Zultilisna, Analisis Faktor-faktor penentu Persistensi Laba, Jurnal Akrab Juara, Vol. 3, No. 3, 2018, hlm. 5

Data arus kas merupakan indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan akuntansi karena arus kas relatif lebih sulit untuk dimanipulasi. Manipulasi akuntansi biasanya dilakukan melalui penggunaan metode akuntansi yang berbeda untuk transaksi yang sama dengan tujuan untuk menampilkan laba yang diinginkan.¹⁴

Beberapa manfaat laporan arus kas bagi para investor, kreditor dan pihak lainnya yaitu:¹⁵

- 1.) Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, kemampuan membayar dividen, dan kebutuhan untuk pendanaan eksternal
- 2.) Menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas bersih di masa depan
- 3.) Menjadi alat pertanggungjawaban arus kas masuk dan arus kas keluar selama periode pelaporan

Volatilitas arus kas merupakan derajat penyebaran atau indeks penyebaran distribusi arus kas yang dapat naik dan turun dengan cepat dari satu periode ke periode lain. Dalam mengukur persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil, yaitu yang mempunyai volatilitas yang kecil. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka sangatlah sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Volatilitas yang tinggi menunjukkan persistensi laba yang rendah, karena informasi arus kas saat ini sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Volatilitas aliran kas mengindikasikan adanya ketidakpastian tinggi dalam lingkungan operasi ditunjukkan oleh volatilitas arus kas yang tinggi. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka persistensi laba akan semakin rendah (Dechow dan Dichev, 2002).

2. Besaran Akrua

Akrual merupakan pencatatan atas pengeluaran dan pemasukan yang diakui dan dicatat ketika transaksi terjadi. Akrua tidak hanya digunakan untuk memprediksi arus kas di masa depan, tetapi juga digunakan untuk memprediksi atau memperkirakan laba di masa depan (Dahler dan Febrianto, 2006). Pada umumnya laporan keuangan dibuat menggunakan basis akrual. Pencatatan dengan basis akrual didasarkan pada saat terjadi transaksi walupun penerimaan atau pengeluaran kas belum diterima. Hal tersebut mengakibatkan banyak transaksi

¹⁴ Zaenal Fanani, *Analisis Faktor-faktor Penentu Persistensi Laba*, Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia Vol. 7, No. 1, 2010, hlm.112

¹⁵ Sutisna. Hansen, Erni Ekawati, *Persistensi Laba Pada Level Perusahaan dan Industri Dalam Kaitannya Dengan Volatilitas Arus Kas dan Akrua*, Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung, 2016, hlm. 5

yang kasnya belum diterima maupun dikeluarkan namun sudah diakui dalam pencatatan laporan. Secara spesifik, akrual meminta pengakuan atas pendapatan, peningkatan aset, biaya, dan peningkatan utang dalam jumlah yang diharapkan akan diterima atau dibayar, biasanya dalam kas masa mendatang (Belkaoui, 2004). Besaran akrual dapat diukur dengan menghitung laba bersih suatu perusahaan yang dikurangi dengan arus kas dari aktivitas operasinal (Teoh *et. al.* 1998). Menurut Schick (2007), apabila tingkat akrual diskresioner tinggi maka ketepatan dalam memprediksi laba di masa depan menjadi rendah dan sebaliknya. Hal tersebut terjadi karena akrual diskresioner terjadi akibat adanya pengaruh manajemen laba sehingga apabila tingkat akrual diskresioner tinggi maka prediksi laba di masa depan akan menjadi rendah. Menurut Healy dan De Angelo, konsep akrual dibedakan menjadi dua macam yaitu *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*.

Laba dalam laporan keuangan akuntansi sering digunakan oleh investor maupun calon investor untuk pengambilan keputusan. Keputusan tersebut akan menentukan di perusahaan mana mereka akan berinvestasi. Sehingga oleh manajemen, ada kemungkinan untuk merekayasa laba agar dapat menarik minat para investor dan calon investor untuk menanamkan investasinya lebih banyak lagi. Jika begitu maka tidaklah mustahil jika terjadi asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal perusahaan. Persistensi laba menjadi perhitungan lain di dalam pengambilan keputusan. Laba akuntansi yang persisten adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akrual, dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandrarin 2003). Hayn (1995) menjelaskan bahwa gangguan dalam laba akuntansi disebabkan oleh peristiwa transitori (*transitory events*) atau penerapan konsep akrual dalam akuntansi. Semakin besar akrual, maka semakin rendah persistensi laba.

Hasil penelitian Fanani (2010) dan Sulastri (2014) yang menyatakan bahwa besaran akrual mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Besaran akrual mempengaruhi persistensi laba karena semakin banyak akrual berarti semakin banyak estimasi dan *error* estimasi, dan karena itu persistensi laba akan semakin rendah (Fanani, 2010). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Briliane dan Harahap (2012) dan Kasiono dan Fachrurrozie (2016) yang menyatakan bahwa keandalan akrual berpengaruh positif signifikan terhadap

persistensi laba. Hal ini menunjukkan semakin besar keandalan akrual berakibat semakin meningkatnya persistensi laba.¹⁶

3. Volatilitas Penjualan

Penjualan merupakan salah satu komponen utama dalam menghasilkan laba. Kinerja perusahaan yang baik dapat tergambarkan melalui tingginya tingkat penjualan perusahaan. Besar kecilnya penjualan yang diperoleh perusahaan menentukan tingkat perolehan laba perusahaan tersebut. Jika penjualan mempengaruhi laba, maka secara langsung tingkat naik turunnya (volatilitas) penjualan juga berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan ke-berlangsungan labanya (Arfan, dkk., 2014). Penjualan yang mengalami fluktuasi yang tajam mengakibatkan prediksi dari penjualan menjadi kurang pasti bahkan memungkinkan terjadinya kesalahan prediksi. Investor tentunya lebih menyukai perusahaan dengan tingkat penjualan yang stabil atau memiliki volatilitas yang rendah. Volatilitas penjualan diukur dengan cara membandingkan antara standar deviasi dari penjualan selama lima tahun (2012-2016) dengan total aset perusahaan.¹⁷

Volatilitas penjualan yang tinggi menandakan informasi penjualan memiliki kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi, maka laba perusahaan tersebut tidak persisten dan tidak dapat menjadi acuan untuk memprediksi laba pada periode selanjutnya. Hal ini didukung oleh penelitian Fanani (2010) yang menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Semakin tidak stabil penjualan yang ditunjukkan melalui tingginya volatilitas penjualan, maka semakin rendah persistensi laba dan sebaliknya. Hal ini juga didukung oleh penelitian Kasiono dan Fachrurrozie (2016) yang menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba, ini menunjukkan semakin tinggi volatilitas penjualan berdampak pada semakin rendah pula peluang perusahaan dalam memperoleh persistensi laba dimasa yang akan datang.

4. Tingkat Hutang

Tingkat utang didefinisikan sebagai rasio total utang dibandingkan total aset. Kebijakan utang merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal (modal ekuitas). Karakteristik modal ekuitas mencakup

¹⁶ Eva Hayati, *Pengaruh large boox Tax differens, Laba Akrua, dan Arus Kas operasi Persistensi Laba*, Repository Muhammadiyah University of Ponorogo, 2014, hlm. 46

¹⁷ Nadya Namira Fitri dan Djusnimar Zultilisna, *Analisis Faktor-faktor penentu Persistensi Laba*, Jurnal Akrab Juara, Vol. 3, No. 3, 2018, hlm. 6

pengembaliannya yang tidak pasti dan tidak tentu serta tidak adanya pola pembayaran kembali. Berbeda dengan modal ekuitas, baik modal utang jangka pendek maupun jangka panjang harus dibayarkan kembali pada waktu tertentu tanpa memerhatikan kondisi keuangan perusahaan.¹⁸

Utang dibagi menjadi dua jenis yaitu utang jangka pendek dan utang jangka panjang. Utang jangka pendek merupakan sumber pembiayaan yang jatuh tempo dalam kurun waktu satu tahun atau kurang dari satu tahun, biasanya dialokasikan sebagai penambahan modal kerja pada siklus operasi normal. Sedangkan utang jangka panjang merupakan sumber pembiayaan yang dialokasikan untuk ekspansi atau perluasan usaha karena perusahaan membutuhkan modal yang cukup besar dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengembalikan modal dari ekspansi (Setiana, 2012).

Kewajiban atau hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak-pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal suatu perusahaan (Barus dan Rica, 2014). Hal ini menekankan pentingnya ciri ketidakpastian yang melekat pada hutang dimana sifat dan pengukuran terhadap hutang dapat memberikan penafsiran ekonomis dan keuangan serta untuk memberikan peluang dipergunakannya informasi tersebut dalam pengambilan keputusan investasi, misal dalam peramalan arus kas di masa yang akan datang, pengukuran resiko dan persistensi laba.

Tingkat hutang akan menjadi besar apabila lebih banyak utang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan. Para pemegang saham mendapatkan manfaat dari *solvabilitas* keuangan sejauh laba yang dihasilkan atas uang yang dipinjam melebihi biaya bunga dan juga jika terjadi kenaikan nilai pasar saham. Utang mengandung konsekuensi perusahaan harus membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo. Jika kondisi laba tidak dapat menutup bunga dan perusahaan tidak dapat mengalokasikan dana untuk membayar pokoknya, akan menimbulkan risiko kegagalan. Maka dari itu seberapa besar tingkat hutang yang diinginkan, sangat tergantung pada stabilitas perusahaan. Perusahaan akan berupaya menunjukkan persistensi laba yang tinggi dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja

¹⁸ Mety Nuraini, *Analisis Faktor-faktor Penentu Persistensi Laba*, Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2014, hlm.21

yang baik dimata auditor dan investor apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi.¹⁹

Salah satu informasi pada laporan keuangan yang dapat mempengaruhi persepsi investor adalah tingkat hutang. Investor cenderung akan lebih berhati-hati dan lebih waspada ketika berinvestasi pada perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi. Investor cenderung akan memiliki pandangan yang lebih baik terhadap perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi bila laba perusahaan tersebut persisten atau sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan berkelanjutan.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Septavita (2016) yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara tingkat hutang terhadap persistensi laba. Dimana semakin tinggi tingkat hutang maka semakin tinggi pula persistensi laba. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010) yang menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba.

5. Siklus Operasi

Siklus memiliki arti sebagai jangka waktu, sedangkan operasi adalah aktivitas bisnis utama perusahaan. Siklus Operasi dapat diartikan sebagai rangkaian seluruh transaksi di mana suatu bisnis menghasilkan penerimaannya dan penerimaan kasnya dari pelanggan (Fanani, 2010). Pada perusahaan manufaktur siklus operasi mengukur seberapa lama persediaan dibuat, kemudian dijual, dan selanjutnya pengumpulan piutang menjadi kas, sehingga siklus operasi berhubungan langsung dengan laba.

Siklus operasi yang panjang menyebabkan semakin tinggi subyektifitas akibat semakin banyak estimasi-estimasi, piutang yang semakin lama tidak dilunasi maka akan memperbesar estimasi dari piutang tak tertagih, serta persediaan yang semakin lama mengakibatkan persediaan semakin rentan akan keusangan, sehingga nanti perlu untuk disesuaikan kembali.

Berdasarkan teori relevansi, laporan keuangan merupakan media komunikasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan memprediksi masa depan. Siklus operasi yang panjang dapat mengurangi tingkat relevansi laporan keuangan terhadap prediksi masa depan. Perusahaan yang memiliki siklus operasi yang lama dapat menimbulkan ketidakpastian, estimasi, dan kesalahan estimasi yang makin besar yang dapat menyebabkan persistensi laba yang rendah. Siklus operasi yang lebih lama menyebabkan ketidakpastian yang lebih

¹⁹ Zaenal Fanani, *Analisis Faktor-faktor Penentu Persistensi Laba*, Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia Vol. 7, No. 1, 2010, hlm.116

besar, membuat akrual lebih terganggu (*noise*) dan kurang membantu dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang (Dechow dan Dichev, 2002).

6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk menentukan seberapa besar atau kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain (Budiasih, 2009). Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan, mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tergolong perusahaan besar. Sebaliknya, semakin rendah total aset perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tergolong perusahaan kecil (Rifai, dkk., 2015). Semakin besarnya ukuran perusahaan maka diharapkan pertumbuhan laba yang tinggi pula. Siregar dan Utama (2006), menyatakan bahwa perusahaan besar yang telah mencapai tahap kedewasaan mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan kecil. Bagi perusahaan yang stabil biasanya tingkat kepastian untuk memperoleh laba sangat tinggi. Sebaliknya, bagi perusahaan kecil, besar kemungkinan laba yang diperoleh juga belum stabil karena tingkat kepastian laba rendah. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aktiva.²⁰

Perusahaan besar akan memiliki sumber daya yang besar untuk digunakan dalam kegiatan usaha (Yustiana, 2011). Meskipun demikian, perusahaan besar akan banyak menghadapi sensitivitas politik yang tinggi dan menghadapi biaya politik yang lebih tinggi dari pada perusahaan kecil (Gu et al., 2002). Biaya politik diantaranya ialah intervensi pemerintah, pengenaan pajak, dan berbagai macam tuntutan lain. Untuk mengurangi biaya politik, manajer akan cenderung untuk menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba (Watts dan Zimmerman, 1986). Hasil penelitian Malahayati (2015), Nuraini (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba, sedangkan penelitian yang dilakukan Septavita (2015), hanya menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba.

7. Konsentrasi Pasar

Konsentrasi dapat diartikan sebagai persentase pangsa pasar yang dikuasai oleh perusahaan relatif terhadap pangsa pasar total. Pada prinsipnya konsentrasi tidak disebabkan karena faktor

²⁰ Nadya Namira Fitri dan Djusnimar Zultilisna, *Analisis Faktor-faktor penentu Persistensi Laba*, Jurnal Akrab Juara, Vol. 3, No. 3, 2018, hlm. 7

kebetulan tetapi karena adanya kekuatan permanen yang terletak di belakang konsentrasi yang biasanya tidak banyak berubah dari waktu ke waktu. Konsentrasi juga menunjukkan tingkat produksi dari pasar atau industri yang hanya terfokus pada satu atau beberapa perusahaan terbesar. Semakin besar pangsa pasar yang dikuasai oleh perusahaan-perusahaan tersebut relatif terhadap total pangsa pasar, maka dapat dikatakan bahwa industri tersebut mempunyai tingkat konsentrasi yang tinggi (Fajri, 2013).

Pangsa pasar bersinggungan langsung dengan laba hal tersebut dikarenakan adanya faktor penjualan dalam pangsa pasar. Semakin besar penjualan perusahaan, dan perusahaan dapat mempertahankan penjualan maka akan mempengaruhi laba perusahaan. Jika segmen pasar perusahaan besar perusahaan mempunyai posisi kuat dalam kompetisi, perusahaan akan memberikan sinyal tentang masa depan perusahaan yang lebih baik melalui persistensi labanya (Fanani dkk, 2008). Menurut Nuswantara (2004), Konsentrasi pasar berhubungan positif dengan kualitas pelaporan keuangan karena perusahaan dengan konsentrasi industri tinggi cenderung untuk memilih kebijakan akuntansi yang menurun di masa yang akan datang. Hasi penelitian Fanani dkk (2008), konsentrasi pasar berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan berbasis akuntansi yang diprosikan dengan persistensi, prediktibilitas dan perataan.

21

8. Fee Audit

Fee audit adalah besaran biaya yang diterima oleh auditor dengan mempertimbangkan berbagai hal seperti kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian dan lain-lain. Menurut Sukrisno Agoes (2012:18) mendefinisikan *Fee Audit* sebagai berikut: “Besarnya biaya tergantung antara lain resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya”. Supriyono dalam Novitasari (2004:26): Masyarakat memandang bahwa pemberian *fee audit* yang jumlahnya besar dapat menyebabkan berkurangnya independensi auditor, hal ini dikarenakan pertama, kantor akuntan yang mendapat *fee* besar merasa tergantung pada klien sehingga cenderung segan untuk menentang kehendak klien. Kedua, jika tidak memberikan opini sesuai keinginan klien, kantor akuntan khawatir akan kehilangan kliennya mengingat

²⁴Risma Nuraeni, dkk, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Prperty dan Real Estate yang Terdaftar di BEI tahun 2013-2015)*, Accounting research Journal of Sutaatmadja Vol. 1 No.1, 2018, hlm.94

pendapatan yang akan diterimanya relatif besar. Ketiga, KAP cenderung memberikan *counterpart fee* yang besar kepada salah satu atau beberapa pejabat kunci klien yang diaudit, meskipun tindakan ini dilarang oleh Kode Etik.

Akan tetapi, *fee* audit yang besar mungkin juga dapat mendorong KAP lebih independen karena dengan *fee* yang besar dapat tersedia dana untuk penelitian dan penerapan prosedur audit yang lebih luas dan seksama, dan kemungkinan *fee* audit yang diterima dari klien merupakan sebagian besar dari total pendapatan kantor akuntan atau hanya merupakan sebagian kecil dari total pendapatan kantor akuntan tersebut. Gammal (2012) membuktikan bahwa perusahaan multinasional dan bank-bank di Lebanon lebih memilih untuk membayar biaya audit yang bernominal besar dengan alasan yaitu mereka lebih mencari auditor dalam kantor akuntan publik yang dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas dan dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan tahunan yang dapat bersaing diseluruh dunia. Dengan adanya auditor eksternal yang independen diharapkan dapat mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja salah satunya dengan melaporkan laba yang berkualitas atau laba yang persisten dan mengurangi praktik manajemen laba.

BAB III PENUTUP

A. Kesimpulan

Persistensi laba merupakan properti laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba saat ini dan laba masa mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang. Semakin persisten laba maka semakin tinggi harapan peningkatan laba di masa mendatang.

Dasar teori pada penelitian ini adalah teori relevansi, laporan keuangan akan dikatakan relevan apabila laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi dan memiliki kemampuan konfirmasi. Informasi di dalam laporan keuangan dikatakan memiliki nilai prediksi apabila informasi tersebut dapat membantu pengguna laporan keuangan terutama investor dan kreditor dalam memprediksi kejadian tertentu yang berpengaruh dengan perusahaan. Teori agensi menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga *professional* yang disebut agen yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Signaling theory memberikan pemahaman, bahwa informasi yang diberikan oleh pihak manajemen kepada pihak luar, akan menjadi sinyal bagi pasar. Perusahaan dapat meningkatkan kualitas laba yang persisten dengan mengurangi asimetri informasi yaitu dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan positif dan bisa dipercaya yang akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek di masa depan.. Kualitas laba adalah kemampuan laba dalam laporan keuangan untuk menjelaskan kondisi laba perusahaan yang sesungguhnya sekaligus digunakan dalam memprediksi laba masa depan.

Terdapat faktor-faktor penyebab terjadinya persistensi laba yaitu, volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, ukuran perusahaan, besaran akrual, siklus operasi, konsentrasi pasar dan fee audit.

Volatilitas arus kas merupakan derajat penyebaran atau indeks penyebaran distribusi arus kas yang dapat naik dan turun dengan cepat dari satu periode ke periode lain. Dalam mengukur persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil, yaitu yang mempunyai volatilitas yang kecil.

Besaran Akrual merupakan pencatatan atas pengeluaran dan pemasukan yang diakui dan dicatat ketika transaksi terjadi. Laba akuntansi yang persisten adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akrual, dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Semakin besar akrual, maka semakin rendah persistensi laba.

Volatilitas penjualan yang tinggi menandakan informasi penjualan memiliki kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi, maka laba perusahaan tersebut tidak persisten dan tidak dapat menjadi acuan untuk memprediksi laba pada periode selanjutnya.

Tingkat hutang didefinisikan sebagai rasio total utang dibandingkan total aset. seberapa besar tingkat hutang yang diinginkan, sangat tergantung pada stabilitas perusahaan. Perusahaan akan berupaya menunjukkan persistensi laba yang tinggi dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata auditor dan investor apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi.

Siklus operasi, perusahaan yang memiliki siklus operasi yang lama dapat menimbulkan ketidakpastian, estimasi, dan kesalahan estimasi yang makin besar yang dapat menyebabkan persistensi laba yang rendah. Siklus operasi yang lebih lama menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar, membuat akrual lebih terganggu (*noise*) dan kurang membantu dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang.

Ukuran perusahaan, Semakin besarnya ukuran perusahaan maka diharapkan pertumbuhan laba yang tinggi pula. perusahaan besar yang telah mencapai tahap kedewasaan mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan kecil. Bagi perusahaan yang stabil biasanya tingkat kepastian untuk memperoleh laba sangat tinggi. Sebaliknya, bagi perusahaan kecil, besar kemungkinan laba yang diperoleh juga belum stabil karena tingkat kepastian laba rendah.

Konsentrasi pasar, Jika segmen pasar perusahaan besar perusahaan mempunyai posisi kuat dalam kompetisi, perusahaan akan memberikan sinyal tentang masa depan perusahaan yang lebih baik melalui persistensi labanya.

Fee audit, Dengan adanya auditor eksternal yang independen diharapkan dapat mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja salah satunya dengan melaporkan laba yang berkualitas atau laba yang persisten dan mengurangi praktik manajemen laba.

B. Saran

bagi perusahaan di Indonesia agar mampu meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan, maka perusahaan harus mampu menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus dan menyampaikan informasi yang relevan dan reliabel kepada investor mengenai perkembangan perusahaan, dan persistensi labanya, dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba. Bagi calon investor dan kreditor hendaknya sebelum menanamkan modalnya atau memberikan pinjaman pada perusahaan, terlebih dahulu

mempertimbangkan persistensi laba dan variabel-variabel yang mempengaruhinya, tidak hanya melihat besarnya laba yang diperoleh perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Nuraini. Meti, *Analisis Faktor-faktor Penentu Persistensi Laba*, Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2014.
- Nuraeni. Risma,. dkk, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Prperty dan Real Estate yang Terdaftar di BEI tahun 2013-2015)*, Accounting research Journal of Sutaatmadja Vol. 1 No.1, 2018.
- Hayati. Eva, *Pengaruh large boox Tax differens, Laba Akrual, dan Arus Kas operasi Persistensi Laba*, Repository Muhammadiyah University of Ponorogo, 2014.
- Wijayanti, *Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrual, dan Arus Kas*, Simposium Nasional Akuntansi Padang, 2006.
- Sujarweni. V. Wiratna, *Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi Dengan SPSS*, Pustaka Baru PRESS, Yogyakarta, 2016
- Fanani. Zaenal, *Analisis Faktor-faktor Penentu Persistensi Laba*, Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia Vol. 7, No. 1, 2010.
- Matius Thandiontong. Matius, *Kualitas Audit dan Pengukurannya*, Alfabeta, Bandung, 2016.
- Barus. Andreani Caroline, Rica Vera, *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI*, Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil Vol. 4, No. 2, 2014.
- Nadya. Namira Fitri, Djusnimar Zultilisna, *Analisis Faktor-faktor penentu Persistensi Laba*, Jurnal Akrab Juara, Vol. 3, No. 3, 2018
- Sutisna. Hansen, Erni Ekawati, *Persistensi Laba Pada Level Perusahaan dan Industri Dalam Kaitannya Dengan Volatilitas Arus Kas dan Akrual*, Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung, 2016.

HASIL DISKUSI

1. Dengan adanya pandemi COVID 19, ada beberapa bank menaikkan/menurunkan provisi, adakah sangkut pautnya dengan persistensi laba dan apakah persistensi laba dapat berubah dari waktu ke waktu ?

Jawab : dengan adanya pandemi covid yang merupakan situasi ketidakpastian yang dialami oleh sebagian besar perusahaan tidak terkecuali pada bidang perbankan, ada beberapa kebijakan dalam mengatasi kondisi ini salah satunya yaitu menurunkann provisi agar tidak memberatkan masyarakat yang melakukan kredit. Disamping itu, Pemerintah meminta kepada perbankan untuk segera menurunkan bunga kreditnya. Sebab, Bank Indonesia sudah menurunkan suku bunga acuannya alias BI-Rate sebesar 25 basis poin menjadi 4,75%. Dengan adanya pandemi ini laba bisa dikatakan tidak persisten katena masih dalam keadaan yang tidak biasa dan persistensi paba dapat berubah sewaktu waktu dikarenakan laba tiap tahun mengalami kenaikan/penurunan sehingga angka persisten dapat berubah.

Sumber :

(<https://economy.okezone.com/read/2020/03/05/320/2178580/virus-korona-menyebar-perbankan-diminta-segera-turunkan-bunga-kredit>)

2. Jika suatu perusahaan berada pada titik terendah bagaimana fungsi persistensi itu berjalan ? apakah ada yang salah dari sistem persistensi tersebut ?

Jawab : Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang (Sunarto, 2008 dalam Sulastri, 2014). Menurut Fanani (2010) Persistensi laba adalah kondisi bahwa laba periode sekarang adalah refleksi dari periode masa depan ataupun periode sekarang. Persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan di masa depan yang tercermin dari laba tahun berjalan (Meythi, 2006). Menurut Scot (2009) dalam Asma (2013) persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh laba tahun berjalan (*current earning*) yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Semakin permanen laba dari waktu ke waktu semakin tinggi *earnings response coefficientnya*. Hal ini mengindikasikan laba yang diperoleh perusahaan tersebut meningkat terus menerus. Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa jika laba pada suatu perusahaan mengalami fluktuatif atau mengalami keadaan dimana laba tidak stabil, laba tersebut tidak bisa dijadikan refleksi untuk laba yang akan datang.

Sumber : (Nuraini. Meti, *Analisis Faktor-faktor Penentu Presistensi Laba*, Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2014.)

3. Faktor volatilitas arus kas dan penjualan, mana faktor yang berpengaruh lebih besar terhadap persistensi laba?

Jawab : berdasarkan penelitian yang dilakukan Namira dkk. (2018). Variabel volatilitas arus kas pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 mempunyai nilai rata-rata sebesar 0.0543 dan standar deviasi sebesar 0.0447. Nilai tertinggi sebesar 0.2900 pada tahun 2012 dan nilai terendah sebesar 0.0086.

Variabel volatilitas penjualan pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 mempunyai nilai rata-rata sebesar 0.0695 dan standar deviasi sebesar 0.0437. Nilai tertinggi sebesar 0.2919 pada tahun 2012 dan nilai terendah sebesar 0.0196.

Dari data diatas menunjukkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh lebih besar terhadap persistensi laba dibandingkan dengan volatilitas arus kas.

Sumber : (Nadya. Namira Fitri, Djusnimar Zultilisna, Analisis Faktor-faktor penentu Persistensi Laba, Jurnal Akrab Juara, Vol. 3, No. 3, 2018)

4. Apakah faktor penentu persistensi laba yang kelompok anda sebutkan dalam makalah sudah teruji semuanya? Berikan contoh hasil penelitiannya?

Jawab : seluruh faktor yang dijelaskan dalam makalah telah teruji pada beberapa penelitian-penelitian terdahulu namun dari beberapa penulirannya tersebut memiliki gap research pada hasilnya. Contoh hasil penelitiannya yaitu diambil dari hasil penelitian Fitri Nadya (2018) Nilai probabilitas volatilitas penjualan adalah sebesar 0.0062. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0.0062 < 0.05$ dengan koefisien regresi yang bernilai positif, maka dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak atau H_0 diterima karena volatilitas penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba.

Sumber : Nadya. Namira Fitri, Djusnimar Zultilisna, Analisis Faktor-faktor penentu Persistensi Laba, Jurnal Akrab Juara, Vol. 3, No. 3, 2018

5. Apakah persistensi laba benar-benar mencerminkan akan adanya peningkatan laba yg akan terjadi di masa depan, sedangkan faktor yg mempengaruhi laba itu tidak pasti (volatilitas), dan bagaimana jika tidak sesuai perkiraan persistensi apa yg harus dilakukan?

Jawab : Laba yang persisten merupakan laba yang cenderung tidak berfluktuatif dan dapat dijadikan gambaran keberlanjutan laba dimasa depan. Persistensi laba menjadi hal yang penting, karena semakin persisten suatu laba perusahaan maka investor akan semakin mampu untuk memprediksi laba di masa yang akan datang. Menurut Penman dan Zhang (1999), laba yang persisten adalah laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang.

6. Bagaimana cara agar perusahaan dapat menghasilkan laba yang berkualitas dan konsisten ?

Jawab : banyak hal yang dapat dilakukan perusahaan untuk menghasilkan laba yang berkualitas yaitu dengan memaksimalkan kinerja perusahaan secara efektif dan efisien. Untuk memenuhi tujuan penyajian informasi

keuangan yaitu bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi atau investasi, seharusnya laba yang disajikan merupakan laba yang berkualitas. Namun demikian, hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa laba tidak selalu berkualitas. Hal ini banyak ditemukan dalam literatur tentang manajemen laba sebagai yang dapat didefinisi sebagai pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan tertentu (Scott, 2006). Mengurangi manajemen laba juga merupakan upaya untuk menghasilkan laba yang berkualitas dan konsisten.

Sumber : (<https://library.uns.ac.id/manajemen-laba-dan-manfaat-kualitas-laba-dalam-keputusan-investasi/>)

7. Adakah hubungan ekspektasi investor dengan persistensi laba ?

Jawab : dengan adanya ekspektasi yang dibangun oleh para investor terhadap laba suatu perusahaan, pihak perusahaan atau manajemen akan bertindak agar ekspektasi para investor terpenuhi dengan melakukan manajemen laba agar laba tampak baik dimata para investor namun akan mengurangi kualitas laba tersebut.

8. Indikasi ketidakpastian pada volatilitas arus kas itu seperti apa dan bagaimana cara untuk meminimalisir fluktuasi arus kas agar tidak semakin rendah ?

Jawab :Volatilitas arus kas merupakan derajat penyebaran atau indeks penyebaran distribusi arus kas yang dapat naik dan turun dengan cepat dari satu periode ke periode lain. Dalam mengukur persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil, yaitu yang mempunyai volatilitas yang kecil. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka sangatlah sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Arus kas merupakan indikator penting untuk mengukur seberapa efektif penggunaan modal dan strategi bisnis yang sudah dijalankan oleh suatu perusahaan. Mengelola arus kas perusahaan dengan baik dapat memudahkan mengembangkan bisnis, misalnya dengan menanam modal dan memperluas target market. Sebaliknya, manajemen arus kas yang kurang baik bisa menyebabkan kerugian pada perusahaan. Jadi untuk bisa meningkatkan arus kas bisnis sebenarnya tidak jauh-jauh dari 3 jenis cash flow di atas. Dan berikut ini adalah 6 cara yang bisa kita lakukan Menambah penjualan, Mengurangi pengeluaran operasional, Menjual aktiva tetap, Mengurangi pembelian aktiva tetap, Menambah modal, dan Melakukan negosiasi.

Sumber :(<https://kirim.email/cara-meningkatkan-cash-flow/>)

9. Bagaimana ukuran persistensi laba saat pandemi ini terutama pada umkm yang tidak diperbolehkan membuka usahanya karena PSBB? Apakah mempengaruhi provisi pada LK di Indonesia?

Jawab : Sebenarnya perlu diperjelas UMKM yang tidak diperbolehkan membuka usahanya disini UMKM apa? Kalau berbicara UMKM yang ada dipinggir jalan dan terdampak PSBB, menurut kami mereka tidak akan memikirkan provisi laporan keuangan mereka karena memang mereka berjualan hanya untuk mencari laba tanpa harus repot mengurus ataupun

mencatat keuangan mereka. Nah lalu bagaimana jika yang ditutup adalah UMKM yang masuk klasifikasi mikro, kecil, dan menengah di Indonesia yaitu yang mendapat omset sebesar minimal 50 juta per tahun? Tentu kita tidak bisa mengukur laba masa depan jika pada tahun ini kita tidak melakukan kegiatan untuk menghasilkan laba tersebut. Hal tersebut tentu memengaruhi provisi pada laporan keuangan UMKM tersebut karena adanya ketidaknormalan sistem seperti biasanya.

10. Dilihat dari teori relevansi memiliki kegunaan memprediksi untuk konfirmasi, permasalahannya adalah apabila prediksi tidak tepat maka apa yang akan dilakukan pihak manajemen untuk menutupi salah prediksi ?

Jawaban : yang dimaksud disini daya prediksi adalah Informasi di dalam laporan keuangan dikatakan memiliki nilai prediksi apabila informasi tersebut dapat membantu pengguna laporan keuangan terutama investor dan kreditor dalam memprediksi kejadian tertentu yang berpengaruh dengan perusahaan. Dari prediksi tersebut dimungkinkan dapat digunakan sebagai sarana konfirmasi pengguna laporan keuangan untuk memanfaatkan peluang dan bereaksi terhadap situasi baik yang merugikan maupun menguntungkan

Sumber : (Nuraeni. Risma,. dkk, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Prperty dan Real Estate yang Terdaftar di BEI tahun 2013-2015)*, Accounting research Journal of Sutaatmadja Vol. 1 No.1, 2018.)

11. Bagaimana pengaruh volatilitas penjualan dan tingkat hutang terhadap persistensi laba ?

Jawab : Volatilitas penjualan yang tinggi menandakan informasi penjualan memiliki kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi, maka laba perusahaan tersebut tidak persisten dan tidak dapat menjadi acuan untuk memprediksi laba pada periode selanjutnya. Hal ini didukung oleh penelitian Fanani (2010) yang menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Semakin tidak stabil penjualan yang ditunjukkan melalui tingginya volatilitas penjualan, maka semakin rendah persistensi laba dan sebaliknya.

seberapa besar tingkat hutang yang diinginkan, sangat tergantung pada stabilitas perusahaan. Perusahaan akan berupaya menunjukkan persistensi laba yang tinggi dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata auditor dan investor apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi. hasil penelitian Septavita (2016) yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara tingkat hutang terhadap persistensi laba. Dimana semakin tinggi tingkat hutang maka semakin tinggi pula persistensi laba. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010) yang menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba.

Sumber : (Zaenal Fanani, *Analisis Faktor-faktor Penentu Persistensi Laba*, Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia Vol. 7, No. 1, 2010, hlm.116)

12. Dalam materi yang disampaikan pemakalah kan ada faktor" penentu persistensi laba. Dari semua faktor" tersebut faktor manakah yang memberikan dampak besar terhadap persistensi laba. jelaskan

Jawab : menurut kami tingkat hutang merupakan faktor yang cukup memberikan dampak terhadap persistensi laba. Kewajiban atau hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak-pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal suatu perusahaan (Barus dan Rica, 2014). Hal ini menekankan pentingnya ciri ketidakpastian yang melekat pada hutang dimana sifat dan pengukuran terhadap hutang dapat memberikan penafsiran ekonomis dan keuangan serta untuk memberikan peluang dipergunakannya informasi tersebut dalam pengambilan keputusan investasi, misal dalam peramalan arus kas di masa yang akan datang, pengukuran resiko dan persistensi laba.

Tingkat hutang akan menjadi besar apabila lebih banyak utang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan. Para pemegang saham mendapatkan manfaat dari *solvabilitas* keuangan sejauh laba yang dihasilkan atas uang yang dipinjam melebihi biaya bunga dan juga jika terjadi kenaikan nilai pasar saham. Utang mengandung konsekuensi perusahaan harus membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo. Jika kondisi laba tidak dapat menutup bunga dan perusahaan tidak dapat mengalokasikan dana untuk membayar pokoknya, akan menimbulkan risiko kegagalan. Maka dari itu seberapa besar tingkat hutang yang diinginkan, sangat tergantung pada stabilitas perusahaan. Perusahaan akan berupaya menunjukkan persistensi laba yang tinggi dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata auditor dan investor apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi.

Sumber : Fanani. Zaenal, *Analisis Faktor-faktor Penentu Persistensi Laba*, Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia Vol. 7, No. 1, 2010

13. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba, apakah book tax differences dapat mencerminkan informasi persistensi laba ?

Jawab : Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur periode tahun 2009-2011. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Asma dan Wijayanti . Jika dilihat dari adanya keuntungan atau manfaat pajak tangguhan, dapat dikatakan bahwa perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal tidak selamanya mensinyalkan kualitas laba yang rendah, karena bisa saja perusahaan mengakui biaya lebih awal dan menangguhkan pendapatannya, sehingga akan muncul keuntungan atau manfaat pajak tangguhan di tahun depan yang akan mengurangi jumlah beban pajak berjalan di tahun depan, dan kemudian juga berdampak pada peningkatan dividen yang dibagikan di tahun depan

yang menyebabkan meningkatnya jumlah investor yang berinvestasi pada perusahaan di masa depan. Semakin banyak investor yang berinvestasi pada perusahaan, maka akan semakin banyak dana yang dapat digunakan perusahaan untuk memelihara kegiatan operasionalnya ataupun untuk memperluas usahanya, sehingga akan memungkinkan berdampak pada laba perusahaan yang semakin meningkat di masa depan.

Sumber : (Barus. Andreani Caroline, Rica Vera, *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI*, Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil Vol. 4, No. 2, 2014)

14. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi persistensi laba selain yang ada pada makalah ?

Jawab : Ada yaitu manajemen laba. Beberapa sumber menyatakan bahwa baik manajemen laba riil maupun manajemen laba akrual dapat meningkatkan persistensi laba suatu perusahaan

15. Dalam mengatasi konflik keagenan ada 2 mekanisme, mekanisme mana yang sering digunakan dan bagaimana contohnya ?

Jawab : Yang paling sering digunakan adalah Mekanisme yang erat kaitannya dengan laporan keuangan yaitu mekanisme pengikatan yang direpresentasikan oleh kepemilikan. Hal ini dikarenakan pihak tersebut memiliki peran yang sangat besar dalam proses pelaporan keuangan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan dan memiliki pemahaman yang memadai atas laporan keuangan perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajemen diharapkan mampu mengurangi konflik keagenan dan asimetri informasi yang dihasilkan. Kepemilikan manajemen mendorong agen untuk tidak hanya bertindak sebagai agen tetapi juga sebagai prinsipal, sehingga manajer akan lebih meningkatkan kinerja perusahaan melalui perolehan laba.

16. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap persistensi laba ?

Jawab : Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa baik manajemen laba riil maupun manajemen laba akrual meningkatkan persistensi laba. Perusahaan melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan dan pengurangan beban diskresi tunai untuk mempengaruhi persistensi laba, sedangkan produksi barang secara berlebihan terbukti tidak mempengaruhi persistensi laba. Perusahaan yang melakukan manajemen laba akan memiliki laba yang lebih persisten dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin persisten laba perusahaan.

Sumber :

([https://www.researchgate.net/publication/313850183_DAMPAK MANAJE MEN LABA TERHADAP PERENCANAAN PAJAK DAN PERSISTENSI LABA/links/58b96e51aca27261e51cf314/download](https://www.researchgate.net/publication/313850183_DAMPAK_MANAJE_MEN_LABA_TERHADAP_PERENCANAAN_PAJAK_DAN_PERSISTENSI_LABA/links/58b96e51aca27261e51cf314/download))

17. Teori yang cocok digunakan dalam pembahasan persistensi laba dan apa alasannya?

Jawab : Semua teori tersebut berkaitan dengan persistensi laba sehingga dapat dikatakan semua teori tersebut cocok, namun dalam penggunaannya teori tersebut juga dapat digunakan sesuai dengan faktor" penentu persistensi laba yang akan diteliti. Teori relevansi merupakan teori yg penting pada persistensi laba karena laporan keuangan dikatakan relevan apabila laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi dan memiliki kemampuan konfirmasi. Informasi di dalam laporan keuangan dikatakan memiliki nilai prediksi apabila informasi tersebut dapat membantu pengguna laporan keuangan terutama investor dan kreditor dalam memprediksi kejadian tertentu yang berpengaruh dengan perusahaan. Dari prediksi tersebut dimungkinkan dapat digunakan sebagai sarana konfirmasi pengguna laporan keuangan untuk memanfaatkan peluang dan bereaksi terhadap situasi baik yang merugikan maupun menguntungkan. Teori tersebut juga berhubungan dengan teori kualitas laba dimana Kualitas laba adalah kemampuan laba dalam laporan keuangan untuk menjelaskan kondisi laba perusahaan yang sesungguhnya sekaligus digunakan dalam memprediksi laba masa depan.

18. Apa contoh dari persistensi laba ?

Jawab : Contoh dari persistensi laba adalah kualitas laba suatu perusahaan dimana dilihat dari laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba di masa depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas serta dapat mencerminkan kinerja perusahaan.

Sumber :

(<https://dwiermayanti.wordpress.com/2011/06/03/persistensi-laba/amp/>)

19. Hal apa yang diperhatikan dalam pengukuran laba menggunakan persistensi laba ?

Jawab : Hal yang harus diperhatikan dalam pengukuran persistensi laba antara lain volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, ukuran perusahaan, tingkat hutang, serta siklus operasi

20. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba ?

Jawab : Bisa jadi berpengaruh karena pihak tersebut memiliki peran yang sangat besar dalam proses pelaporan keuangan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan dan memiliki pemahaman yang memadai atas laporan keuangan perusahaan.

21. Bagaimana keandalan akrual terhadap persistensi laba?

Jawab : Beberapa penelitian menyatakan bahwa pengaruh keandalan akrual pada persistensi laba menunjukkan bahwa laba periode berjalan memiliki hubungan positif signifikan dengan laba periode berikutnya. Hasil ini sesuai dengan ekspektasi bahwa laba periode berjalan memiliki persistensi laba yang tinggi karena mengandung komponen arus kas yang memiliki keandalan tinggi selain komponen akrual. Sementara itu, komponen akrual yang memiliki hubungan signifikan dengan laba periode berikutnya adalah perubahan aset operasi lancar (current operating assets), investasi jangka

panjang (long term investments), dan liabilitas keuangan (financial liabilities). Hal ini sesuai prediksi bahwa semakin rendah keandalan suatu komponen akrual, semakin rendah pula persistensi labanya.

Sumber : (<http://pdeb.fe.ui.ac.id/?p=6646>)

22. Apa yang dimaksud dengan slope regresi ? dan berikan contoh dari metode pengukuran laba tersebut.

Jawab : Slope Regresi merupakan salah satu metode analisis dalam ilmu statistik. Secara matematis slope merupakan ukuran kemiringan dari suatu garis. Dalam suatu persamaan regresi, slope merupakan koefisien regresi untuk variabel bebas (X). Dalam konsep statistika, slope merupakan suatu nilai yang menunjukkan seberapa besar kontribusi (sumbangan) yang diberikan suatu variabel X terhadap variabel Y. Nilai slope dapat pula diartikan sebagai rata-rata pertambahan atau pengurangan (tergantung tanda dari koefisien +/-) yang terjadi pada variabel Y, untuk setiap peningkatan satu satuan variabel X. Francis et al. (2004) mengukur persistensi laba dari slope koefisien hasil regresi current earnings pada lagged earnings. Earnings didefinisikan sebagai laba dari aktivitas normal (net income before extraordinary items, NIBE).

Contoh dari pengukuran laba model ini yaitu dengan rumus:

$$X_{t+1} = \alpha + \beta X_t + \epsilon_1$$

Dimana :

X_t : laba perusahaan pada tahun t

X_{t+1} : laba perusahaan pada tahun t+1

α : nilai konstanta

β : Slope persistensi laba

ϵ : komponen error

Jika koefisiennya mendekati angka 1, maka persistensi laba yang dihasilkan akan tinggi. Begitu juga sebaliknya jika koefisiennya mendekati nol, maka persistensi laba akan rendah atau transitory earnings nya tinggi. Jika nilai koefisiennya bernilai negatif dapat diartikan bahwa nilai koefisien yang lebih tinggi menunjukkan laba yang kurang persisten dan nilai koefisien yang lebih rendah menunjukkan laba lebih persisten.

Sumber : (<http://lib.ibs.ac.id/>)

23. Seberapa besar urgensi penerapan persistensi laba bagi perusahaan ?

Jawab : Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai peridiktif laba, oleh karena persistensi laba merupakan unsur relevansi, maka beberapa informasi dalam book-tax differences yang dapat mempengaruhi persistensi laba, dapat membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan

Sumber :

(<https://dwiermayanti.wordpress.com/2011/06/03/persistensi-laba/amp/>)